JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education)
Volume 6, Nomor 2, Juli 2023, pp. 98-113
ISSN: 2614-4387 (print), 2599-2759 (online)

PENERAPAN PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI METODE PEMBIASAAN GUNA PEMBENTUKAN KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI DI KB AZZAHROH SERANG

Nadhifa Qurrotu Aini[1,*], Nandang Faturohman[2], Dadan Darmawan[3]

[1,2,3] Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang, Indonesia
[*]Email: nadqurrotu@gmail.com

Abstrak

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan salah satu butir Nawacita Presiden Joko Widodo dalam memperkuat pendidikan karakter bangsa. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) memiliki nilai-nilai utama yang dikembangkan dalam budaya satuan Pendidikan. Dan diantara kelima nilai utama karakter yang perlu dikembangkan, salah satu nilai yang penting untuk anak usia dini yaitu nilai kemandirian. Pendidikan karakter harus diterapkan sejak sedini mungkin. Masa usia dini merupakan fondasi awal untuk pertumbuhan dan perkembangan seseorang di masa depan kelak. Dalam pembentukan karakter mandiri dalam diri anak dapat dilakukan dengan berbagai cara salah satunya yaitu metode pembiasaan. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana penerapan metode pembiasaan dalam pembentukan kemandirian anak usia dini dan bagaimana peningkatan hasil kemandirian anak usia dini setelah diterapkan metode pembiasaan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan metode desktiptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode pembiasaan yang dilakukan oleh pendidik dilihat dari kegiatan rutin, kegiatan spontan, dan keteladanan sukkah cukup baik dan menghasilkan suatu peningkatan pada kemandirian anak usia dini.

Kata kunci: *Pendidikan Karakter, Metode Pembiasaan, Kemandirian Anak Usia Dini*

Abstract

Strengthening Character Education (PPK) is one of President Joko Widodo's Nawacita points in strengthening national character education. Strengthening Character Education (PPK) has main values that are developed in the culture of the education unit. And among the five main character values that need to be developed, one of the most important values for early childhood is the value of independence. Character education must be implemented as early as possible. Eearly childhood is the initial foundation for the growth and development of a person in the future. In the formation of independent character in children can be done in various ways, one of which is the habituation method. The purpose of this study is to find out how the habituation method is applied in the formation of early childhood independence and how the results of early childhood independence increase after the habituation method is applied. This research uses qualitative research methods with descriptive methods. The results of this study indicate that the habituation method used by educators in terms of routine activities, spontaneous activities, and exemplary sukkah is quite good and results in an increase in early childhood independence.

Keywords: *Character Education, Habituatuation Method, Early Childhood Independence*

PENDAHULUAN

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan salah satu butir Nawacita Presiden Joko Widodo dalam memperkuat pendidikan karakter bangsa. Pendidikan karakter sudah diluncurkan sejak tahun 2010 namun pemerintah menyadari bahwa pendidikan karakter perlu diperkuat sehingga muncul gerakan nasional pendidikan karakter bangsa melalui program nasional Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Menurut Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017, Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat menjadi PPK merupakan Gerakan Pendidikan di bawah tanggung jawab

satuan Pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan Pendidikan, keluarga, masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) memiliki nilai-nilai utama yang dikembangkan dalam budaya satuan Pendidikan. Menurut Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018, terdapat lima nilai utama karakter yang ditekankan diantaranya yaitu: Nilai religius, Nilai Nasionalisme, Nilai Integritas; Nilai Gotong royong; dan Nilai Mandiri. Dan diantara kelima nilai utama karakter yang perlu dikembangkan, salah satu nilai yang penting untuk anak usia dini yaitu nilai kemandirian yang dimana mandiri menurut Wahyudi Siswanto merupakan suatu kemampuan hidup yang utama dan salah satu kebutuhan anak pada awal usianya (Saputri, 2016).

Pendidikan karakter harus diterapkan sejak sedini mungkin. Masa usia dini merupakan fondasi awal untuk pertumbuhan dan perkembangan seseorang di masa depan kelak. Tidak mudah untuk merubah karakter seseorang, karena butuh waktu, pembiasaan sikap dan tingkah laku, dan proses yang cukup panjang. Namun, dengan prosedur yang tepat dan dimulai sedini mungkin, tidak menutup kemungkinan untuk menanamkan karakter yang baik terhadap seseorang (Jayawardana, 2016). Dalam pembentukan karakter mandiri dalam diri anak dapat dilakukan dengan berbagai cara salah satunya yaitu metode pembiasaan. Dilakukannya metode pembiasaan ini dikarenakan anak usia dini masih dikatakan belum kuat dan perhatian mereka mudah untuk beralih ke hal yang lain sehingga anak memerlukan proses yang harus dilakukan secara terus menerus untuk mengatur tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan pola pikirnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Ulwan (1995) yang mengatakan bahwa pembiasaan merupakan metode yang sangat tepat dilakukan dalam pendidikan untuk anak usia dini karena kecendrungan dan naluri anak dalam pengajaran serta pembiasaan itu sangat besar dibanding dengan usia lainnya (Amilda, 2017).

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana metode pembelajaran di satuan pendidikan anak usia dini khususnya metode pembiasaan dan hasil kemandirian anak usia dini setelah diterapkan metode pembiasaan. Dengan demikian, penelitian ini dilakukan untuk memperbaharui penelitian sebelumnya terkait metode pembiasaan dalam kemandirian pada anak usia dini.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif yaitu mengumpulkan, menggambarkan dan menganalisis secara objektif, fakta-fakta yang terjadi di tempat penelitian. Menurut Mukhtar (2013), metode penelitian deksriptif kualitatif adalah suatu metode yang digunakan peneliti untuk menemukan pengetahuan atau teori terhadap penelitian pada satu waktu tertentu.

Sumber data primer yaitu 4 pendidik dan 12 peserta didik KB Azzahroh Serang serta sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu berupa kajian literatur, artikel, jurnal, dan situs di internet. Teknik penelitian yang digunakan yaitu teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dan teknik analisis data yang digunakan menggunakan 3 tahap, yaitu tahap reduksi, penyajian data, dan verifkasi/ kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penerapan Metode Pembiasaan dalam Pembentukan Kemandirian Anak Usia Dini di KB Azzahroh Serang

a. Kegiatan Rutin

1) Menyimpan sendal/sepatu di rak

Menyimpan sendal atau sepatu pada rak yang sudah disediakan merupakan sikap mandiri yang harus diterapkan kepada peserta didik, karena ketika peserta didik sudah terbiasa menyimpan sendal atau sepatu pada raknya anak akan terbiasa untuk teratur melakukan hal tersebut dimanapun ia berada. Hal ini sesuai dengan pendapat Sari, Melda, dan Anizar (2020) dengan pembiasaan, peserta didik dapat belajar menghargai teman, belajar sabar, dan juga belajar untuk melakukan pola hidup teratur.

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan rutin yang dilakukan dalam pembentukan kemandirian pada anak usia dini di KB Azzahroh Serang yaitu pendidik membiasakan peserta didik untuk menyimpan sepatu atau sendalnya sendiri pada rak yang sudah disediakan. Pendidik pun tidak hanya membimbing, memberikan pengertian ataupun motivasi tetapi juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sendiri. Hal ini sesuai dengan pendapat Ardianti, Marmawi, dan Lukmanulhakim (2016) bahwa guru memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan aktivitasnya sendiri misalnya pada saat anak memasang dan melepas sepatunya guru sebisa mungkin tidak membantu anak, agar anak terbiasa untuk melakukannya sendiri dan tidak bergantung kepada orang lain. Sehingga, melalui pembiasaan menyimpan sendal/sepatu di rak, peserta didik akan terbiasa untuk tidak bergantung kepada orang lain karena pembiasaan yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik untuk selalu menyimpan sepatu/ sendal pada rak yang sudah disediakan dan motivasi intrinsik pada peserta didik juga akan meningkat sehingga peserta didik akan konsisten untuk menaruh sendal / sepatu pada rak dan peserta didik langsung menyimpannya sendiri tanpa perlu arahan dari orang lain.

Pembiasaan menyimpan sendal/ sepatu di rak yang dilakukan oleh pendidik akan membentuk rasa tanggung jawab pada diri peserta didik. Peserta didik akan terlatih untuk memiliki rasa tanggung jawab dengan barang yang dimilikinya dan bertanggung jawab dengan peraturan yang sudah ditetapkan. Sehingga, melalui pembiasaan menyimpan sandal/ sepatu di rak yang dilakukan di KB Azzahroh Serang dapat membentuk tanggung jawab serta membentuk peserta didik untuk tidak bergantung kepada orang lain.

2) Mengembalikan mainan pada tempatnya

Menurut wawancara dan observasi yang dilakukan di KB Azzahroh Serang, sebelum dilakukan kegiatan bermain terdapat pijakan atau aturan yang diberikan pendidik kepada peserta didik. Menurut pendapat Wibowo dalam Magfiroh, Desyanty, dan Rahma (2019) menyatakan bahwa seni mendisiplinkan anak diantaranya memberikan aturan kepada anak, akan tetapi diimbang dengan kasih sayang. Adanya pijakan atau aturan agar peserta didik terbiasa untuk disiplin dan juga mandiri dalam merapihkan mainan yang sudah digunakan.

Ketika waktu bermain sudah habis pendidik memperingatkan dan meminta peserta didik untuk merapihkan dan mengembalikan kembali mainan yang telah digunakan. Ibu Imas, Ibu herty, dan Ibu Hera mengatakan bahwa pembiasaan yang dilakukan untuk membiasakan peserta didik mengembalikan mainan pada tempatnya dengan melalui lagu “rapih-rapih.” Dengan lagu rapih-rapih, peserta didik mampu untuk merapihkan dan mengembalikan mainan yang telah mereka gunakan pada tempatnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Rahim (2014) bahwa dalam membina karakter anak, salah satunya

menggunakan metode bernyanyi. Melalui nyanyian, peserta didik diajak bergembira dan ketika menikmati kegembiraan tersebut, pendidik dapat menanamkan nilai-nilai kemandirian pada diri peserta didik.

Selain peserta didik diberikan pijakan dan atau aturan sebelum bermain, pendidik pun ikut membantu peserta didik untuk merapihkan dan mengembalikan mainan pada tempatnya dengan tujuan untuk memberi contoh kepada peserta didik agar ikut merapihkan dan mengembalikan mainan pada tempatnya sehingga terbentuknya kemandirian. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Abidah (2021) anak usia dini merupakan peniru yang ulung sehingga apa yang diberikan atau dicontohkan kepadanya maka akan dilakukan oleh anak. Oleh karena itu, pemberian contoh harus dibiasakan secara konsisten dan berulang-ulang, agar contoh yang diberikan guru tertanam dengan baik pada diri peserta didik dan rasa mandiri pada dirinya dapat terbentuk.

Melalui kegiatan rutin mengembalikan mainan pada tempatnya, peserta didik terbiasa untuk mengembalikan sesuatu yang sudah digunakan pada tempatnya sehingga motivasi intrinsiknya akan meningkat. Peserta didik akan memiliki kesadaran bahwa mereka harus merapihkan kembali mainan yang telah digunakannya untuk bermain. Peserta didik juga akan terbentuk tanggung jawab, karena berawal dari pembiasaan mengembalikan dan merapihkan kembali mainan yang digunakan pada tempatnya nantinya peserta didik juga akan terbiasa untuk merapihkan sesuatu hal yang lain. Sehingga, kegiatan mengembalikan mainan pada tempatnya yang dilakukan di KB Azzahroh Serang dapat meningkatkan motivasi intrinsik serta membentuk tanggung jawab pada diri peserta didik. Serta kemandirian pada diri peserta didik akan tumbuh melalui kegiatan mengembalikan mainan pada tempatnya.

b. Kegiatan Spontan

1) Memberi salam kepada guru

Penerapan yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik di KB Azzahroh adalah sikap pembiasaan memberi salam yang dilakukan peserta didik secara langsung kepada pendidik. Menurut Fadlillah dan Khorida (2013), pembiasaan yang dapat dilakukan antara lain apabila guru setiap masuk kelas mengucap salam dan disertai juga dengan berjabat tangan. Sehingga, peserta didik diberikan pemahaman oleh pendidik untuk memberi salam sehingga nantinya peserta didik sadar dan tanpa ada paksaan terbiasa untuk memberikan salam.

Pembiasaan yang dilakukan pendidik dalam memberikan salam selalu diterapkan setiap pagi ketika peserta didik baru datang ke sekolah. Menurut Khafidah (2019), pembudayaan bersalaman antara siswa dengan guru dapat membentuk karakter dan perilaku yang baik antara anak dengan guru ketika di sekolah. Sehingga, hal tersebut dapat diartikan bahwa dengan cara pembiasaan memberikan salam yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik dapat membentuk rutinitas kepada peserta didik, sehingga pembiasaan yang dilakukan di lingkungan sekolah nantinya akan dapat peserta didik lakukan di luar sekolah dan dimanapun ia berada dan terbentuknya kemandirian pada diri peserta didik untuk memberikan salam terlebih dahulu kepada siapapun orang yang ditemuinya.

Melalui kegiatan spontan memberi salam kepada guru yang dilakukan dapat membentuk kepercayaan diri dan keberanian pada peserta didik. Peserta didik akan merasa lebih yakin kepada

dirinya sendiri untuk berkomunikasi dan menjalin keakraban dengan orang lain serta pembiasaan untuk menyapa dan mengucapkan salam juga akan dapat membuat peserta didik lebih mudah untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru. Berawal dari pembiasaan mengucapkan salam kepada guru di sekolah, lama kelamaan akan membiasakan peserta didik untuk memberi salam ke siapapun orang yang ditemuinya tanpa rasa malu sehingga peserta didik akan lebih mudah untuk bersosialisasi. Sehingga, melalui kegiatan memberi salam kepada guru yang dilakukan di KB Azzahroh Serang dapat membentuk kepercayaan diri pada peserta didik, membentuk peserta didik memiliki sifat berani serta membentuk peserta didik memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Serta kemandirian pada diri peserta didik akan meningkat melalui kegiatan memberi salam kepada guru.

2) Membuang sampah pada tempatnya

Kebersihan merupakan hal yang penting bagi manusia. Chan dalam Ismail (2021) menjelaskan bahwa menjaga kebersihan sama saja dengan menciptakan lingkungan yang sehat sehingga jauh dari sarang penyakit dan tidak mudah terkena penyakit. Sehingga, sangat penting bagi pendidik untuk mengajarkan peserta didik sejak dini untuk membuang sampah pada tempatnya dalam menjaga kebersihan. Mengajarkan peserta didik untuk membuang sampah pada tempatnya bukan hal yang mudah. Oleh karena itu, pendidik perlu memberikan contoh terlebih dahulu kepada peserta didik. Pendidik harus mengajak dan memberikan contoh perilaku yang baik seperti, membuang sampah pada tempatnya, dengan begitu peserta didik nantinya akan mengikuti apa yang dilakukan oleh pendidik (Ismail, 2021).

Cara lain yang dilakukan pendidik selain pemberian contoh yaitu pendidik mengajarkan kepada peserta didik untuk apa membuang sampah pada tempatnya, seperti yang dijelaskan oleh Ibu Mulyati bahwa cara membiasakan peserta didik untuk membuang sampah pada tempatnya dengan cara menerangkan sebab dan akibat yang terjadi apabila peserta didik tidak membuang sampah pada tempatnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Sari, Melda, Ahmad (2020) bahwa cara mengajarkan kepada anak agar anak membuang sampah pada tempatnya, guru harus menjelaskan terlebih dahulu untuk apa membuang sampah. Sehingga, peserta didik dapat memahami pentingnya membuang sampah pada tempatnya.

Pendidik perlu selalu mengingatkan dan membiasakan peserta didik untuk membuang sampah pada tempatnya. Apabila terlihat peserta didik yang membuang sampah sembarangan, pendidik memberikan nasihat dan arahan agar peserta didik dapat membiasakan dirinya sendiri dalam membuang sampah pada tempatnya. Sehingga, ketika terdapat peserta didik yang membuang sampah pada tempatnya tanpa diingatkan, Ibu Imas mejelaskan bahwa pendidik memberikan apresiasi atau pujian dengan mengucapkan terima kasih. Dengan pemberian apresiasi akan membuat perasaan senang karena sesuatu yang dilakukannya dihargai dan juga akan membuat seseorang mengetahui dan sadar bahwa perbuatan yang dilakukannya membuat orang lain senang (Putri & Amaliyah, 2022).

Kegiatan membuang sampah pada tempatnya dapat meningkatkan motivasi intrinsik pada diri peserta didik. Peserta didik memiliki pemahaman di dalam dirinya sendiri mengenai kebaikan tentang membuang

sampah pada tempatnya dan keburukan apabila membuang sampah sembarangan bagi kehidupan dan lingkungan. Sehingga, ketika peserta didik memahami akan hal tersebut, mereka akan tumbuh rasa senang dan motivasi intrinsik dalam dirinya pun meningkat. Peserta didik juga akan terbentuk rasa tanggung jawab. Melalui pembiasaan membuang sampah pada tempatnya akan membuat peserta didik memiliki kesadaran akan tanggung jawab bersama dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan.

Sehingga, melalui kegiatan spontan membuang sampah pada tempatnya yang dilakukan di KB Azzahroh Serang dapat membentuk kemandirian pada diri peserta didik yaitu meningkatkan motivasi intrinsik pada diri peserta didik serta membentuk peserta didik untuk memiliki tanggung jawab.

c. Keteladanan

1) Berpakaian rapih

Berpakaian perlu diajarkan kepada peserta didik sejak dini dikarenakan berpakaian juga merupakan salah satu kegiatan pembentuk kemandirian. Menurut Berk dalam Rubiyani (2016) bahwa kegiatan anak yang dapat membentuk kemandirian dapat dilihat dari kemampuan anak dalam berpakaian. Dengan tumbuhnya kemandirian pada diri peserta didik, maka peserta didik akan merasa lebih percaya diri dengan kemampuan yang dia miliki sehingga peserta didik dapat melakukan pekerjaannya sendiri.

Dalam pembiasaan berpakaian rapih kepada anak usia dini dilakukan dengan pendidik yang memberikan teladan dan contoh yang baik. Seorang pendidik atau guru harus tampil menjadi teladan yang baik dalam kehidupan sehari-hari karena keberhasilan peserta didik bergantung pada karakteristik pendidik (Karso, 2019). Pendidik harus berpenampilan rapih dan sopan agar peserta didik dapat melihat bahwa pendidik juga berpakaian rapih. Ketika terlihat peserta didik yang tidak berpakaian rapih, pendidik menjelaskan bahwa pendidik mengingatkan dan membantu peserta didik untuk merapihkan pakaiannya. Dalam mengajarkan dan membiasakan peserta didik untuk berpakaian rapih, pendidik juga memberikan pujian ketika terdapat peserta didik yang berpakaian rapih sehingga peserta didik senang untuk berpakaian rapih. Syamsuarni dan Eliza (2020) mengatakan bahwa dengan penguatan berupa kalimat pujian akan dapat meningkatkan motivasi peserta didik untuk mengulang perilaku yang diharapkan sehingga karakternya akan meningkat (Amini, Mukti & Maryati, 2021). Sehingga, dengan pemberian pujian yang dilakukan oleh pendidik dapat memberikan stimulus atau rangsangan kepada peserta didik untuk selalu berpakaian rapih.

Dengan pembiasaan keteladanan yang dilakukan pendidik untuk berpakaian rapih, peserta didik akan mengikuti dan lama kelamaan akan memahami mengapa mereka harus berpakaian dengan rapih. Dengan berpakaian rapih, peserta didik akan merasa lebih percaya diri dengan dirinya sendiri untuk mengerjakan sesuatu dan ketika peserta didik menjadi lebih percaya diri, nantinya akan memudahkan mereka untuk berhadapan dengan orang lain. Ketika peserta didik merasa apa yang mereka gunakan tidak rapih, mereka akan sadar dan langsung merapihkannya sendiri lalu peserta didik tidak memerlukan bantuan serta tidak bergantung lagi kepada orang lain untuk membantunya sehingga peserta didik menjadi pribadi yang mandiri.

Sehingga, melalui pembiasaan keteladanan berpakaian rapih yang dilakukan di KB Azzahroh Serang dapat membentuk kepercayaan pada diri sendiri serta dapat membentuk peserta

didik untuk tidak bergantung kepada orang lain.

2) Rajin membaca

Membaca merupakan kegiatan yang perlu diajarkan sejak usia dini karena membaca memiliki peran penting dalam kehidupan peserta didik, antara lain yaitu untuk menambah kosakata baru, mengembangkan imajinasi dan kreativitas, serta menstimulasi perkembangan kemampuan komunikasi peserta didik (Masyithoh, 2016). Pendidik penting untuk mengajarkan peserta didik membaca dikarenakan anak usia dini perlu untuk mengembangkan kemampuannya dalam membaca. Steinberg dalam Suryana (2016) menjelaskan bahwa ada empat keuntungan mengajar membaca dini, yaitu (1) belajar membaca dini memenuhi rasa ingin tahu anak, (2) situasi akrab dan informal di sekolah merupakan faktor yang kondusif bagi anak untuk belajar, (3) anak usia dini pada umumnya perasa dan dapat diatur, (4) anak usia dini belajar dengan mudah dan cepat. Pendidik perlu selalu membiasakan peserta didik untuk membaca agar kemandirian dalam diri peserta didik terus berkembang.

Pembiasaan rajin membaca yang dilakukan di KB Azzahroh Serang dilakukan dengan pendidik membacakan buku cerita bergambar untuk menarik minat peserta didik. Karena, dengan melalui buku cerita bergambar, peserta didik diharapkan dapat lebih mudah untuk memahami pesan dan deskripsi cerita yang disampaikan (Munthe & Halim, 2019). Munthe & Halim juga menjelaskan bahwa penggunaan buku cerita bergambar merupakan salah satu cara yang paling mudah untuk diterapkan dalam membentuk karakter anak, karena dapat mempengaruhi emosi anak. Pendidik dapat menjelaskan karakter mandiri dengan cerita yang relevan dan menarik sehingga peserta didik dapat lebih mudah memahami contoh penerapan karakter mandiri yang terkandung dalam buku cerita tersebut sehingga peserta didik dapat dikatakan mandiri.

Melalui pembiasaan rajin membaca dapat membentuk kepercayaan pada diri peserta didik dan membuat peserta didik memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Dengan rajin membaca, peserta didik akan memiliki banyak ilmu sehingga ketika nanti peserta didik dewasa dan berada di tengah masyarakat, peserta didik akan lebih mudah untuk bersosialisasi dan tidak ragu untuk berbicara kepada siapapun sehingga peserta didik akan lebih mudah untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Pembiasaan rajin membaca juga meningkatkan motivasi intrinsik pada diri peserta didik. Dengan pembiasaan yang dilakukan oleh pendidik, lama kelamaan peserta didik akan terdorong untuk mandiri dalam membaca buku karena mereka merasa membutuhkan pengetahuan dari buku tersebut untuk dirinya sendiri serta mereka melakukannya dengan senang dan tanpa paksaan dari orang lain. Dengan membaca juga, peserta didik akan terlatih untuk memiliki fikiran yang terbuka sehingga akan membentuk peserta didik menjadi berpola pikir kreatif dan penuh dengan inovasi.

2. Peningkatan Hasil Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Metode Pembiasaan di KB Azzahroh Serang

a) Percaya pada diri sendiri

Percaya diri merupakan suatu sikap yang menunjukkan seseorang yakin dengan kemampuan yang dia miliki. Miskell dalam Laily (2022) menjelaskan bahwa percaya diri merupakan penilaian yang relatif tentang diri sendiri mengenai kemampuan bakat, kepemimpinan, dan inisiatif serta sifat lain dan kondisi yang mewarnai perasaan manusia. Sehingga, dapat

diartikan bahwa percaya diri adalah suatu tindakan untuk menunjukkan kemampuan diri dalam setiap kegiatan yang dilakukan. Kepercayaan diri yang dimiliki yang ditunjukkan oleh anak usia dini sangat berpengaruh terhadap kemandirian. Hal ini sesuai dengan pendapat Wiyani (2016) bahwa percaya diri berpengaruh pada kemandirian anak usia dini dikarenakan anak yang memiliki kepercayaan pada diri yang tinggi akan memiliki keberanian untuk melakukan sesuatu dan menentukan pilihan serta bertanggung jawab atas pilihannya.

Berdasarkan hasil penelitian di KB Azzahroh Serang, kemandirian yang ditunjukkan oleh peserta didik dari percaya pada diri sendiri dapat disimpulkan sudah ***Mulai Berkembang.*** Beberapa peserta didik sudah terlihat mulai memiliki kepercayaan diri. Namun, masih terdapat beberapa peserta didik yang masih malu-malu untuk menyampaikan pendapatnya kepada pendidik dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh pendidik. Namun, disamping itu pendidik selalu memberikan motivasi kepada peserta didik melalui kegiatan-kegiatan pembiasaan untuk menstimulasi peserta didik sehingga kepercayaan yang ada pada dirinya terus meningkat dan kemandiriannya terus bertumbuh. Sehingga, percaya pada diri sendiri yang ditunjukkan oleh peserta didik di KB Azzahroh Serang dipengaruhi oleh pembiasaan spontan memberi salam kepada guru, pembiasaan keteladanan untuk berpakaian rapih, serta pembiasaan rajin membaca.

b) Tingginya motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik merupakan dorongan yang tumbuh dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu. Menurut Sardiman dalam Jannati (2021:72), motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya sehingga tidak perlu dari luar karena sudah ada dorongan dalam diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Dorongan dalam diri ini yang mampu untuk mengerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu yang memungkinkan memperoleh apa yang diharapkannya. Zimmerman juga mengatakan bahwa rasa percaya diri dan motivasi intrinsik yang tinggi merupakan kunci utama bagi kemandirian anak (Kumalasari, 2019). Dengan memiliki motivasi intrinsik yang tinggi dapat membuat peserta didik untuk berkembang lebih cepat sehingga terbentuknya kemandirian dalam diri peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian di KB Azzahroh Serang, kemandirian yang ditunjukkan oleh peserta didik dari tingginya motivasi intrinsik dapat disimpulkan ***Berkembang Sesuai Harapan.*** Hal ini karena beberapa peserta didik memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan memiliki kemauan untuk menyelesaikan tugas. Namun, terdapat beberapa peserta didik yang tidak memperhatikan pendidik ketika sedang menjelaskan materi. Untuk mengatasi hal tersebut, pendidik mengingatkan dan juga menstimulus peserta didik karena peran pendidik selain memberikan ilmu pengetahuan, pendidik juga bertugas untuk meningkatkan motivasi anak dalam belajar (Arianti, 2019). Sehingga, tingginya motivasi intrinsik pada peserta didik di KB Azzahroh Serang dipengaruhi oleh pembiasaan rutin senam, pembiasaan rutin shalat berjamaah, pembiasaan rutin mencuci tangan sebelum makan, pembiasaan rutin menyimpan sandal/sepatu di rak, pembiasaan rutin mengembalikan mainan pada tempatnya, pembiasaan spontan membuang sampah pada tempatnya, dan pembiasaan keteladanan rajin membaca

c) Memiliki sifat berani

Keberanian merupakan keadaan dimana seseorang berani untuk mengambil suatu hal tanpa ragu dengan tujuan yang baik. Ellison dan Barnet dalam Fadhilah (2022) mengartikan keberanian sebagai keadaan siap untuk mengambil resiko demi suatu hal yang baik, teguh dengan hal yang diyakini serta mampu menjadi diri sendiri tanpa peduli pendapat orang lain. Ketika peserta didik mampu menjadi diri sendiri, peserta didik dapat berani untuk menentukan pilihannya sendiri sehingga ketika peserta didik berani untuk menentukan pilihannya sendiri, kemandirian dalam dirinya akan terbentuk. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Susanto (2012) bahwa peserta didik yang berkarakter mandiri memiliki kemampuan dan keberanian dalam menentukan pilihannya sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian di KB Azzahroh Serang, kemandirian yang ditunjukkan oleh peserta didik dari memiliki sifat berani dapat disimpulkan ***Berkembang Sesuai Harapan.*** Hal ini dikarenakan peserta didik sudah berani untuk menentukan dan menyampaikan pilihannya dari hal kecil seperti memilih mainan yang diinginkan kemudian menyampaikannya ke peserta didik. Hal ini sesuai dengan pendapat Sa'ida (2016) bahwa anak mandiri memiliki kemampuan dan keberanian menentukan pilihan sendiri seperti dalam memilih alat bermain atau alat belajar yang akan digunakannya. Dan peserta didik yang memiliki keberanian untuk berinisiatif menjadi imam ketika shalah dhuha berjamaah. Sehingga, hal ini sesuai dengan teori Chouinard yang berpendapat bahwa anak yang memiliki kepercayaan diri dapat berani tampil di depan guru maupun teman-temannya (Supena & Nurani, 2021). Namun, masih terdapat beberapa peserta didik yang belum berani untuk bertanya dan menyampaikan pendapatnya kepada pendidik dikarenakan keterbatasan kata. Pendidik harus selalu membantu peserta didik yang kesulitan dalam mengutarakan pendapatnya secara perlahan-lahan, Iskarima juga berpendapat bahwa ketika mengajarkan peserta didik untuk berani dapat dilakukan dengan memanggil peserta didik bersama dengan peserta didik yang lainnya untuk tampil di depan kelas (Putri, 2014). Dengan berbicara di depan kelas dapat membantu peserta didik lebih berani untuk menyampaikan pendapatnya. Sehingga, memiliki sifat berani pada peserta didik di KB Azzahroh Serang dipengaruhi oleh pembiasaan spontan pemberian salam kepada guru.

d) Kreatif dan Inovatif

Setiap orang memiliki keunikannya masing-masing. Dalam keunikannya tersebut, mereka memiliki kreativitas. Kreativitas merupakan suatu kemampuan yang penting untuk dimiliki seseorang. Menurut Mayesty (1990), kreativitas merupakan cara berfikir dan bertindak atau menciptakan sesuatu yang original dan berguna bagi orang lain. (Sit et al., 2016). Inovatif merupakan kemampuan untuk menerapkan suatu kreativitas. Anak usia dini yang memiliki memiliki kreatif dan inovatif pada dirinya merupakan anak yang mandiri. Seperti yang dijelaskan oleh Susanto bahwa kreatif dan inovatif pada anak usia dini merupakan salah satu ciri anak yang memiliki karakter mandiri (Pareira & Atal, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian di KB Azzahroh Serang, kemandirian yang ditunjukkan oleh peserta didik dari kreatif dan inovatif dapat disimpulkan ***Berkembang Sesuai Harapan***. Peserta didik memiliki rasa ingin tahu yang besar akan sesuatu dan memiliki kemampuan untuk menciptakan sendiri tanpa bantuan pendidik, namun terdapat peserta didik yang masih membutuhkan bantuan pendidik dalam pengerjaan tugas individunya. Rachmawati dan

Kurniati dalam Gufron (2018) menjelaskan bahwa faktor yang menghambat kreativitas adalah 1) adanya hambatan dari diri sendiri berupa gangguan psikologis, biologis, fisiologis, dan sosiologis, 2) adanya hambatan pola asuh, 3) adanya hambatan sistem pendidikan. Pendidik perlu mencari tahu penyebab yang menghambat peserta didik dan mengatasinya sehingga peserta didik dapat mengeksplor dan dapat mengembangkan kreativitas dan inovativitas serta meningkatkan rasa ingin tahu akan sesuatu. Pendidik membantu sebagai fasilitator, memotivasi, memberikan arahan serta penjelasan yang secukupnya (Gufron, 2018). Sehingga, kreatif dan inovatif pada peserta didik di KB Azzahroh Serang dipengaruhi oleh pembiasaan keteladanan rajin membaca.

e) Tanggung jawab

Tanggung jawab merupakan salah satu sikap yang penting untuk dimiliki oleh setiap orang. Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sesuai dengan aturan yang berhubungan dengan diri sendiri, masyarakat, lingkungan serta berani untuk menanggung akibatnya (Hayati & Utomo, 2022). Sikap tanggung jawab penting untuk dikembangkan sejak masih usia dini, karena dengan memiliki tanggung jawab anak usia dini akan menjadi lebih mandiri seperti yang dijelaskan oleh Pareira & Atal (2019) bahwa anak yang mandiri akan bertanggung jawab atas keputusan yang diambil dan tanggung jawab yang dilakukan oleh anak pada taraf yang wajar.

Berdasarkan hasil penelitian di KB Azzahroh Serang, kemandirian yang ditunjukkan oleh peserta didik dari tanggung jawab dapat disimpulkan ***Berkembang Sesuai Harapan.*** Melalui kegiatan pembiasaan yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik seperti selalu mengingatkan peserta didik untuk merapihkan mainan dan meminta maaf apabila melakukan kesalahan sehingga tanggung jawab yang ditunjukkan oleh peserta didik mulai meningkat. Hal ini sesuai dengan pedoman pendidikan karakter pada pendidikan anak usia dini (2012) yang menjelaskan tanggung jawab perlu dibiasakan pada peserta didik yaitu perilaku berupa seperti senang menjalankan tugas yang diberikan oleh pendidik, merapihkan mainan yang telah digunakan, serta mengakui dan meminta maaf apabila melakukan kesalahan. Sehingga, pendidik sudah melakukan pembiasaan kepada peserta didik.

Namun, masih terdapat beberapa peserta didik yang terkadang tidak mau untuk merapihkan mainannya sehingga pendidik perlu memberikan contoh dan mengajak peserta didik agar peserta didik terbiasa untuk tanggung jawab atas apa yang sudah dilakukannya. Pembiasaan tanggung jawab seperti mengambil mainan dapat dilakukan dengan aturan ambil, mainkan, dan kembalikan serta peserta didik perlu diingatkan secara terus menerus dan diimbangin oleh keteladanan dari guru (Salsabisa & Tarigan, 2021). Pendidik juga memuji peserta didik yang, dengan itu peserta didik akan merasa senang dan lebih bersemangat untuk merapihkan kembali mainan yang digunakannya. Menurut Sulistyowati (2016), manfaat pemberian pujian kepada anak yaitu: 1) Menumbuhkan kemandirian pada diri anak; 2) Menumbuhkan rasa tanggung jawab pada anak dan terhindar dari perasaan bersalah; 3) Menumbuhkan kepercayaan pada diri anak; 4) Menumbuhkan keberanian pada anak untuk mencoba hal yang baru. Sehingga, tanggung jawab pada diri peserta didik di KB Azzahroh Serang dipengaruhi oleh pembiasaan rutin menyimpan sandal/sepatu di rak, pembiasaan rutin mengembalikan mainan pada

tempatnya, dan pembiasaan spontan membuang sampah pada tempatnya.

f) Mampu menyesusaikan diri dengan lingkungan

Semua orang secara alami memiliki kemampuan untuk menyesuaiakan diri dengan lingkungannya. Menurut Hurlock (1991) dalam Susanti & Widuri (2013), penyesuaian diri merupakan kemampuam seseorang untuk menyesuaiakan diri terhadap orang lain yang berarti sejauh mana individu mampu bereaksi secara efektif terhadap hubungan, situasi, dan kenyataan sosial. Pada anak usia dini penting untuk melatih peserta didik untuk menyesuaian diri dengan lingkunganya karena bagi anak usia dini yang mandiri mereka akan cepat untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya yang baru (Wenti, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian di KB Azzahroh Serang, kemandirian yang ditunjukkan oleh peserta didik dari mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dapat disimpulkan ***Berkembang Sesuai Harapan.*** Peserta didik mampu untuk bersosialisasi dan berinteraksi dengan baik dengan lingkungannya. Namun, terdapat peserta didik yang kesulitan untuk bersosialisasi. Menurut Asrori dalam Husaini, Lestari, dan Purwanti (2019) menjelaskan bahwa kesulitan berhubungan sosial dengan teman sebaya disebabkan oleh timbul dan berkembangnya perasaan takut yang berlebihan pada anak sehingga tidak berani mengambil keputusan dan memilih teman yang dilihat cocok. Sehingga, peserta didik yang memiliki kesulitan dalam bersosialisasi perlu mendapatkan perhatian dan bimbingan oleh pendidik. Pendidik selalu mengajak peserta didik untuk bercakap-cakap dengan teman sebayanya sehingga kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya pada peserta didik di KB Azzahroh Serang dipengaruhi oleh pembiasaan spontan memberi salam kepada guru dan pembiasaan keteladanan rajin membaca.

g) Tidak adanya rasa ketergantungan pada orang lain.

Bergantung merupakan sikap seseorang yang membutuhkan orang lain dalam melakukan sesuatu atau dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang dialaminya. Menurut Izzaty (2005), bergantung pada anak usia dini yaitu sangat lekat atau berlebihan atau ketergantungan dapat dikatakan sebagai perilaku yang sangat membutuhkan orang lain dalam melakukan sesuatu (Salina & Thamrin, 2014). Anak usia dini perlu dibiasakan untuk tidak bergantung kepada orang lain karena tidak memiliki rasa ketergantungan pada orang lain merupakan salah satu dari bentuk kemandirian. Subroto dalam Tabi'in (2020) mengatakan bahwa kemandirian merupakan suatu kemampuan yang dimiliki anak dalam melakukan kegiatan sehari-hari tanpa membebani atau meminta bantuan dari orang lain.

Berdasarkan hasil penelitian di KB Azzahroh Serang, kemandirian yang ditunjukkan oleh peserta didik dari tidak adanya rasa ketergantungan pada orang lain dapat disimpulkan ***Berkembang Sesuai Harapan.*** Hal ini dikarenakan masih terdapat peserta didik yang masih bergantung kepada orang lain, ketika melepas dan memasang sepatu masih dibantu oleh orang tuanya dan beberapa peserta didik masih mencari orang tuanya ketika pembelajaran berlangsung. Perilaku yang dilakukan orang tua kepada peserta didik sangat berpengaruh terhadap pembentukan kemandirian. Hal ini sesuai dengan pendapat Pasya (2007) mengemukakan bahwa perilaku orang tua sangat berpengaruh terhadap munculnya problemtatika pada anak yang dapat menimbulkan rasa takut dan tidak percaya diri sehingga menimbulkan

ketidakmandirian (Rizkyani et al., 2020). Sehingga, pendidik perlu bekerja sama dengan orang tua peserta didik untuk menstimulus perkembangan karakter kemandirian dalam diri peserta didik.

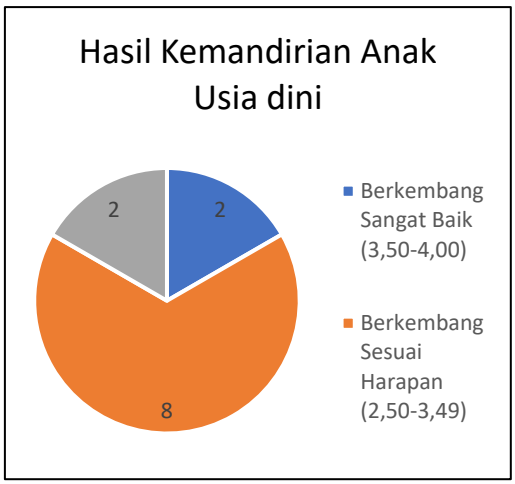

Gambar 1. Peningkatan Hasil Kemandirian Anak Usia Dini

Manfaat dari bekerjasama bagi peserta didik yaitu daoat meningkatkan dan mendorong hasil belajar, bagi orang tua akan lebih memahami cara untuk meningkatkan tumbuh kembang peserta didik serta bagi pendidik akan memudahkan dalam merencanakan kegiatan pembelajaran yang tepat dan sesuai sehingga mendapat hasil yang maksimal pada peserta didik (Khotimahet al., 2016). Sehingga, kemampuan peserta didik untuk tidak bergantung kepada orang lain di KB Azzahroh Serang dipengaruhi oleh pembiasaan rutin menyimpan sandal/sepatu di rak dan pembiasaan keteladanan berpakaian rapih.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Penerapan Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Metode Pembiasaan Guna Pembentukan Kemandirian Anak Usia Dini di KB Azzahroh Serang, maka simpulan yang dapat peneliti uraikan adalah sebagai berikut:

1. Penerapan Metode Pembiasaan dalam Pembentukan Kemandirian Anak Usia Dini di KB Azzahroh Serang

Peran pendidik dalam pembentukan kemandirian anak usia dini melalui metode pembiasaan di KB Azzahroh Serang sudah sesuai dengan teori tahapan atau langkah-langkah metode pembiasaan dan dalam pelaksanaannya sudah dilaksanakan dengan baik. Dalam melakukan metode pembiasaan dalam pembentukan kemandirian pada anak usia dini yang dilaksanakan di KB Azzahroh Serang terdiri dari 3 langkah, yaitu kegiatan rutin atau pembiasaan yang dilakukan terjadwal, kegiatan spontan atau pembiasaan tidak terjadwal dalam kejadian khusus, dan keteladanan atau pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari. Metode pembiasaan diimplementasikan pada kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik. Pada kegiatan rutin, pendidik melakukan pembiasaan menyimpan sendal/sepatu di rak, dan pembiasaan yang dilakukan pendidik untuk mengembalikan mainan pada tempatnya. Pada kegiatan spontan, pendidik melakukan pembiasaan memberi salam kepada guru dan membuang sampah pada tempatnya. Pendidik selalu mengingatkan apabila peserta didik apabila peserta didik melakukan sikap atau perilaku yang menyimpang dan memberikan apresiasi apabila peserta didik melakukan perilaku atau sikap yang baik. Pada keteladanan, pendidik menunjukkan secara langsung kepada peserta didik agar peserta didik lebih memahami implementasi dari karakter mandiri. Keteladanan yang dilakukan yaitu berpakaian rapih dan rajin membaca. Melalui metode pembiasaan yang terdiri dari kegiatan rutin, kegiatan spontan, dan keteladanan yang dilakukan di KB Azzahroh Serang, pendidik selalu mengupayakan cara agar keberhasilan metode pembiasaan sesuai dengan tujuan yang sudah direncanakan.

2. Peningkatan Hasil Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Metode Pembiasaan di KB Azzahroh Serang

Berdasarkan analisis dan hasil pengamatan observasi yang peneliti lakukan terhadap 12 peserta didik dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembiasaan yang dilakukan di KB Azzahroh Serang berhasil membentuk kemandirian pada peserta didik. Dimana langkah-langkah atau tahapan yang dilakukan oleh pendidik di KB Azzahroh Serang mampu membentuk kemandirian pada diri peserta didik, terlihat pada 2 peserta sudah memiliki capaian penilaian BSB (Berkembang Sangat Baik) yang berarti peserta didik sudah bisa melaksanakan kemandirian tanpa bantuan dari pendidik, 8 peserta didik masuk kedalam penilaian BSH (Berkembang Sesuai Harapan) yang berarti peserta didik sudah menujukkan kemandirian namun terkadang membutuhkan bimbingan dan bantuan dari pendidik, dan 2 peserta didik masuk ke dalam penilaian MB (Mulai Berkembang) yang berarti peserta didik telah mampu menunjukkan kemandirian namun masih perlu bimbingan dan bantuan dari pendidik.

Selanjutnya melalui metode pembiasaan, ciri-ciri kemandirian yang paling sering ditunjukkan oleh peserta didik di KB Azzahroh Serang yaitu yang pertama, tingginya motivasi intrinsik dan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya; Kedua, yaitu kreatif dan inovatif yang ditunjukkan oleh peserta didik dapat dikatakan relatif sering ditunjukkan oleh peserta didik; Ketiga, yaitu memiliki sifat berani dan tidak adanya rasa ketergantungan pada orang lain sudah mulai ditunjukkan oleh peserta didik; Keempat, yaitu tanggung jawab. Tanggung jawab yang dilakukan oleh peserta didik masih sedikit yang ditunjukkan; Kelima, ciri kemandirian yang paling jarang ditunjukkan oleh peserta didik yaitu percaya pada diri sendiri. Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembiasaan yang diterapkan di KB Azzahroh Serang berjalan dengan baik dan mampu membantu peserta didik untuk memiliki kemampuan dalam mengurus dirinya sendiri untuk melanjutkan pendidikan selanjutnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Rektor Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Sultan Ageng Tirtayasa, Ketua Jurusan Pendidikan Nonformal, Kepala Sekolah serta pendidik KB Azzahroh Serang yang telah membantu dan memberikan arahan sehingga penelitian ini dapat peneliti laksanakan degan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Abidah, S. B. (2021). *Peran Guru dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini di TK Muslimat NU 001 Ponorogo*. (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).

Amilda, A. (2017). Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *1*(2).

Amini, Mukti, & Mariyati. (2021). Meningkatkan Karakter Anak Usia Dini melalui Pemberian Penguatan. Obsesi: *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5(2).*

Ardianti, A., Marmawi, R., & Lukmanulhakim, L. (2016). *Peranan Guru Dalam Penanaman Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di TK Mazmur 21 Pontianak Selatan*. (Doctoral dissertation, Tanjungpura University).

Arianti, A. (2019). Peranan Guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, *12*(2), 117-134.

DITJEN_PAUDNI. (2012). *Pedoman Penanaman Sikap Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Direktorat

Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini

Fadhilah, N.L. (2022). Deskripsi Pengembangan Keberanian Anak Usia 4-5 Tahun Dalam Aktivitas Pembelajaran Dengan Metode Bercakap-cakap di RA Muslimat NU Banyukuning Tahun 2020/2021.

Fadlillah, M., & Khorida, L. M. (2013). *Pendidikan karakter anak usia dini*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Gufron, A. (2018). Perkembangan Kreativitas Anak Taman Kanak-Kanak (Studi Komparatif Tk Sekar Jepara & Ra Darul Hikmah Jepara). *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, *15*(1).

Hayati, R. K., & Utomo, A. C. (2022). Penanaman Karakter Gotong Royong dan Tanggung Jawab melalui Metode Pembiasaan di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *6*(4), 6419-6427.

Ismail, M. J. (2021). Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan dan Menjaga Kebersihan di Sekolah. *Guru Tua: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, *4*(1), 59-68.

Jannati, M. (2021). Hubungan Motivasi Belajar Dengan Kemandirian Belajar Siswa Di Smp N 4 Batusangkar, IAIN Batusangkar.

Jayawardana, H.B.A. (2016). Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Sejak Dini Sebagai Upaya Mitigasi Bencana Ekologis. *Prosiding 2nd Symbion*, 2 (2), 49-64.

Karso, K. (2019, February). Keteladanan Guru dalam Proses Pendidikan di Sekolah. In *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI PALEMBANG* (Vol. 12, No. 01).

Kemendikbud. (2017). Infografis Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Kemendikbud. (2019). Panduan Praktis Penguatan Pendidikan Karakter Pada Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (online), (https://paudpedia.kemdikbud.go.id/uploads/pdfs/TINY_20211011_095623.pdf), diakses 4 Mei 2023

Khafidah, W. (2019). Pembangunan Karakter Mandiri Anak di PAUD Salsabila, Kota Banda Aceh. *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education*, *4*(1), 79-88.

Khotimah, T. H., Syukri, M., & Lukmanulhakim (2016) Kerjasama Antara Guru dan Orang Tua dalam Mengembangkan Perilaku Mandiri Anak di TK. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, *5*(5).

Kumalasari, D. A. (2019). *Pengaruh Stimulasi Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini Di Tk Dharma Wanita Desa Pepe Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan* (Doctoral dissertation, UNNES).

Laily, E. U. (2022) *Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Bernyanyi Di TK Hangtuah 11 Jakarta* (Bachelor's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).

Magfiroh, L., Desyanty, E. S., & Rahma, R. A. (2019). Pembentukan karakter disiplin anak usia dini melalui metode pembiasaan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 33 Kota

Malang. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, *14*(1), 54-67.

Masyithoh, S. (2016). Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Balok Huruf Pada Kelompok B TK Negeri Pembina Bantul. *Yogyakarta: PG PAUD UNY*.

Mukhtar. (2013). *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: Referensi

Munthe, A. P., & Halim, D. (2019). Pendidikan karakter bagi anak usia dini melalui buku cerita bergambar. *Satya Widya*, *35*(2), 98-111

Pareira, M. I. R., & Atal, N. H. (2019). Peningkatan Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Bercerita. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, *6*(1), 35-42.

Pareira, M. I. R., & Atal, N. H. (2019). Peningkatan Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Bercerita. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, *6*(1), 35-42.

Putri, A. H., & Amaliyah, N. (2022). Peran Apresiasi Orang Tua Terhadap Pembentukkan Karakter Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, *6*(4), 7368-7376.

Putri, D. M. C. K. (2014). Upaya Meningkatkan Rasa Percaya Diri Pada Peserta Didik Dengan Unjuk Diri Menggunakan Media Pop Up Book di TK Baithul Hikmah. *Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta*.

Rahim, Rahmawati (2014). Membina Karakter Anak Yang Islami di Taman Kanak-kanak ABA Aisyiyah Athfal Palembang. *Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Vol 20, No. 1.*

Rizkyani, F., Adriany, V., & Syaodih, E. (2020). Kemandirian anak usia dini menurut pandangan guru dan orang tua. *Edukid*, *16*(2), 121-29.

Rubiyani, A. F. (2016). *Upaya Meningkatkan Kemandirian Anak Melalui Bermain Air "Berenang" Kelompok B TK Pertiwi Toyareja Kecamatan Purbalingga Kabupaten Purbalingga Semester Genap Tahun Ajaran 2015-2016* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Purwokerto).

Sa'ida, N. (2016). Kemandirian Anak Kelompok A Taman Kanak-Kanak Mandiri Desa Sumber Asri Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar. *Jurnal Pedagogi*, *2*(3), 20160.

Salina, E., & Thamrin, M. (2014). Faktor-faktor penyebab anak menjadi tidak mandiri pada usia 5-6 tahun di Raudatul Athfal Babussalam. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, *3*(6).

Salsabila, J., & Tarigan, N. (2021). Studi Tentang Sikap Tanggung Jawab Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Fajar Cemerlang Sei Mencirim. *Jurnal Golden Age*, *5*(01), 111-118.

Saputri, A. T. (2016). *Penanaman Nilai Kemandirian dan Kedisiplinan Bagi Anak Usia Dini Siswa TK B di Kelompok Bermain Mutiara Hati Purwokerto* (Doctoral dissertation, IAIN Purwokerto).

Sari, M., & Ahmad, A. (2020). Pengembangan Karakter Mandiri Anak Usia Dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Batoh Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini, 5(2).*

Sit, M., Khadijah, K., Nasution, F., & Sitorus, A. S. (2016). *Pengembangan kreativitas anak usia dini (teori dan praktik*. Medan: Perdana Publishing

Sulistyowati, F. (2016). Melatih Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Pemberian Pujian Pada Anak Kelompok A1 di TK Pertiwi Ganjar Agung Tahun Pelajaran 2014/2015. *Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian Lppm Um Metro*, *1*(1), 61-69.

Suryana, D. (2016). *Pendidikan Anak Usia Dini: Stimulasi & Aspek Perkembangan Anak.* Jakarta: Prenada Media.

Susanti, A., & Widuri, E. L. (2013). *Penyesuaian diri pada anak taman kanak-kanak* (Doctoral dissertation, Universitas Ahmad Dahlan).

Susanto, A. (2012). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana

Tabi'in, A. (2020). Pola Asuh Demokratis sebagai Upaya Menumbuhkan Kemandirian Anak di Panti Asuhan Dewi Aminah. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, *3*(1), 30-43.

Wiyani, N. A. (2016*). Bina Karakter Anak Usia Dini: Panduan Orang Tua dan Guru dalam Membentuk Kemandirian dan Kedisiplinan Anak Usia Dini.* Yogyakarta: Ar-ruzz Media.